

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat sosial tentunya memiliki kebutuhan untuk saling berhubungan. Hal ini dikarenakan, masyarakat yang terdiri dari individu ini, saling bergantung agar mampu memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itulah, manusia biasa disebut sebagai makhluk sosial. Dalam aktivitas sosial, manusia tidak akan lepas dengan namanya komunikasi. Komunikasi tersebut selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sosial. Berinteraksi dan melakukan hubungan dengan sesama manusia lainnya, dilakukan dalam kehidupan sosial baik disadari atau tidak, dan dalam pelaksanaan kegiatannya, manusia selalu berpusat pada kegiatan komunikasi. Bentuk kegiatan tersebut dilakukan oleh manusia, tidak lain demi kelangsungan hidup maupun keturunannya. Hal ini yang menunjukkan, bahwa tidak ada aktivitas tanpa sebuah komunikasi. Jadi, kegiatan berinteraksi sama halnya dengan berkomunikasi.

Interaksi dan komunikasi menjadi bagian dari proses sosial semua makhluk sosial. Dimana, interaksi sosial ini merupakan bentuk umum dalam proses sosial. Sedangkan bentuk khususnya yaitu berupa aktivitas-aktivitas sosial yang terdapat dalam masyarakat sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia(Bungin, 2006:55).

Dalam berinteraksi dan berhubungan, seperti yang dibahas diatas, bahwa kegiatan berkomunikasi tersebut, dilakukan oleh makhluk sosial agar proses sosial mampu berjalan sesuai harapan tiap-tiap individu itu sendiri. Adapun bentuk komunikasinya, disengaja maupun tidak, menggunakan bahasa verbal atau pun non-verbal, komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar yang dilakukan oleh semua manusia sebagai makhluk sosial. Dari masing-masing individu, kelompok, dan masyarakat yang saling bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi, pada akhirnya melahirkan sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan, merupakan gambaran yang terdapat dalam proses sosial(Bungin, 2006:55).

Proses sosial dan proses komunikasi merupakan dua hal yang saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat sosial. Sebab, proses sosial melibatkan proses komunikasi demi kelangsungan hidup maupun keturunannya. Namun, dari cara individu satu dalam melakukan komunikasi bisa berbeda dengan individu lain. Sehingga sering menciptakan pandangan buruk dengan individu maupun kelompok tertentu.

Demikian saling terikatnya individu satu dengan yang lain seperti diatas maka, orang menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berhubungan dengan orang lain maupun lingkungannya. Untuk itulah, lingkungan dan manusia saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Menurut Miller dan Steinberg, terdapat tiga tingkatan dalam melakukan prediksi kepada seseorang, yaitu kultur, sosiologis dan psikologis(Budyatna, 2: 2011).

Pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang sangat kuat. Dimana, karakter, perilaku, seseorang bisa tumbuh dan berkembang pesat karena adanya sebuah hubungan sosial di lingkungannya. Orang yang baru lahir, tentunya belum tahu apa pun tentang dunia ini. Dia diajarkan untuk makan, berbicara, dan lain-lain oleh lingkungan sekitarnya hingga mengerti bagaimana cara makan maupun yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut merupakan hasil dari hubungan sosial dengan kognitif. Dimana, seseorang yang baru lahir dibentuk dan diyakinkan untuk mematuhi aturan tertentu yang terdapat di lingkungan tersebut.

Hal diatas memperkuat, bahwa lingkungan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku seseorang. Sehingga, apa yang ditampilkan oleh seseorang menunjukkan dari mana asal orang tersebut, dan bagaimana bentuk budaya yang dianutnya. Budaya dalam arti luas dianggap sebagai pengetahuan dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam sebuah kelompok sosial. Kita bisa melihat budaya sekaligus asal seseorang hanya dengan melihat dan mengamati cara orang tersebut berhubungan, berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Edward T.Hall, kultur merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi, kata-kata, tindakan-tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu, ruang, dan materi dan cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri(Budyatna, 2011:5).

Maka dari itu, apabila prediksi kita gagal dalam memberikan stimulus maupun respon terhadap perilaku orang lain, maka ini sering kali disebabkan kita mengabaikan pengalaman-pengalaman pihak lain atau disebabkan kita mencoba melakukan prediksi dengan menggunakan pengalaman lain yang berbeda berdasarkan dengan pengalaman pihak lain. Sehingga, menciptakan hubungan interaksi dan komunikasi yang tidak efektif.

Contohnya, ketika kita dihadapkan dengan sesuatu yang tidak kita ketahui dan berbeda, kita cenderung memiliki stereotip. Stereotip bisa saja terjadi ketika kita bertemu dengan orang asing dan terkadang dihadapkan pada sesuatu yang yang tidak lazim. Jadi, stereotip menjadi sesuatu yang wajar dalam menghadapi sesuatu yang tidak lazim dan tidak kita ketahui. Masalah akan muncul ketika kita tidak menyadari telah memberikan stereotip negatif. Seperti perilaku dalam menyakini ajarannya, orang Samin sering dianggapan oleh orang sekitar (*non-Samin*) dengan anggapan yang cenderung negatif seperti, orang-orang yang aneh dan menyimpang.

Stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman kita dan mengarahkan sikap kita dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini menjadi gambaran kita dalam mewakili sekelompok orang. Sehingga, pada akhirnya kita akan berhadapan dengan pengelompokan kelompok seperti” ini kelompok saya, dan bukan kelompok saya”. Masalahnya bukan pada pengelompokan atau mengotak-ngotakkanya, namun pada *overgeneralisasi* dan penilaian negatif (tindakan atau prasangka) terhadap kelompok tertentu (Larry, 2010:202). Seperti, menimbulkan perasaan tersinggung dan marah akibat perbedaan makna dari satu kata dalam bahasa yang sama setelah berkomunikasi.

Hal ini terjadi bukan hanya pada masalah perbedaan makna sebuah kata saja, tetapi bisa juga perbedaan sikap seseorang terhadap orang lain yang berbeda latar belakang budaya. Apalagi perbedaan tersebut, menyangkut masalah seperti tradisi, kebiasaan, agama, keyakinan, peraturan tertulis dan tidak tertulis yang bisa saja berbeda dengan budaya yang lain.

Stereotip dapat berupa negatif dan juga positif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang sebagai orang yang aneh dan nyeleneh serta menyimpang jelas-

kelas stereotip negatif. Bagaimanapun, Orang sekitar atau *non-Samin* memberikan persepsi yang demikian tentu sesuai dengan pengetahuannya tentang orang Samin tersebut. Baik pengetahuan itu didapat secara langsung bertatap muka dengan orang Samin (berarti orang bertempat tinggal dalam lingkup lingkungan yang sama), atau pengetahuan tersebut didapat dari orang lain(berarti orang yang bertempat tinggal bukan dalam lingkup lingkungan yang sama). Permasalahan diatas menunjukkan bagaimana stereotip orang sekitar(*non-Samin*) berusaha menyamaratakan ciri-ciri kelompok dan orang Samin dengan pengetahuan asli yang melekat dalam dirinya.

Ketidak tahuan secara keseluruhan tentang kehidupan sosial masyarakat Samin sebenarnya, orang akan dengan mudah dan lazim memberikan label orang Samin memiliki sifat kolot, bodoh, bahasanya kasar, dll. Sehingga, dapat memicu orang lain yang hendak berinteraksi merasa kurang nyaman, bahkan enggan melanjutkan komunikasi karena salah persepsi. Hal inilah yang membuktikan bahwa pentingnya komunikasi yang efektif. Komunikasi dengan orang secara efektif susah susah gampang untuk dilakukan. Sebab, hal tersebut berhubungan dengan semakin kompleks suatu masyarakat, maka struktur masyarakat semakin rumit pula. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan proses-proses sosial yang dihasilkannya. Semakin masyarakat itu kaya dengan kebudayaan, maka semakin rumit proses-proses sosial yang dihasilkannya (Bungin, 67: 2006).

Orang Samin dan orang sekitar(*non-Samin*) merupakan masyarakat sosial yang bertempat tinggal dalam satu desa yang sama. Keduanya, sama-sama mewakili perwajahan dari masyarakat sosial dari kehidupan sosial ini. Bagi peneliti sendiri kehidupan sosial orang Samin dengan orang sekitar(*non-Samin*) yang ada di Desa Margomulyo, khususnya Dusun Jepang ini, tidak ada perbedaan yang mencolok. Tetapi, konon katanya orang samin itu *nyeleneh*. Sehingga perilaku pengikut Samin juga dianggap *nyeleneh* dan menyimpang. Pelabelan *nyeleneh* tersebut diberikan oleh orang sekitar dan orang umum yang bukan penganut ajaran Samin. Sehingga, berkembangnya stereotip negatif tentang orang Samin di desa tersebut menjadi hal yang menarik bagi peneliti. Bagaimana identitas orang Samin yang sebenarnya?

Dari itu perlu adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana identitas budaya masyarakat Samin. Sekaligus, faktor apa yang mendukung dan menghambat komunikasi masyarakat Samin dan sekitar(*non-Samin*). Penulis beranggapan, bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Sebab, penelitian ini, nantinya akan memperjelas temuan-temuan dilapangan tentang komunikasi orang Samin dan orang sekitar(*non-Samin*) yang sedemikian rupa tersebut. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada pada kebiasaan orang Samin di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro ini, mampu diartikan dengan langkah dan metode yang tepat untuk kejelasan dari penelitian identitas masyarakat Samin dalam komunikasi antarbudaya di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahannya adalah:

- (1). Bagaimana identitas budaya masyarakat Samin dalam komunikasi antar budaya di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro?
- (2). Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat komunikasi masyarakat Samin dengan masyarakat sekitar(*non-Samin*) di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro?

1.3. Tujuan Penelitian

Memperhatikan pada latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- (1). Untuk mengetahui identitas budaya masyarakat Samin dalam komunikasi anatarbudaya di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.
- (2). Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat komunikasi masyarakat Samin dan masyarakat sekitar(*non-Samin*) Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

1.4. Manfaat penelitian

(1). Kegunaan teoritis

- . Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kajian komunikasi antar budaya terkait identitas masyarakat Samin. Khususnya dalam perbedaan budaya pada perilaku kebiasaan orang Samin akibat pengaruh keyakinan yang dianut.

(2). Kegunaan praktis

Memberikan bahan dan ide penelitian untuk dikembangkan lebih lanjut dalam situasi dan kondisi lain, bagi mahasiswa lain, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi yang akan mengadakan penelitian di bidang komunikasi antar budaya, dll.